

NEGOSIASI MUKA MASYARAKAT DESA BEDA KEYAKINAN
Studi Interaksi Masyarakat Berbasis Keyakinan
(Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Majelis Tafsir
Al-Qur'an) di Dusun Pakelrejo, Desa Piyaman, Wonosari,
Gunung Kidul)

Siti Fauziyah

*Alumnus Mahasiswa Magister (S2) Aqidah dan Filsafat
Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*

siti.fauziyah66@yahoo.com

Munawar Ahmad

ABSTRACT

In Indonesia, one of the problems faced by religious people is religious conflict. When Islam entered the island of Java, Islam had to deal with local Javanese beliefs. In spreading the teachings of Islamic renewal and then bring up cultural clashes that cause tension then even conflict between supporters of puritan groups with syncretic Islam. This happened in Dusun Pakelrejo Desa Piyaman, when the Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tried to maintain its existence to be accepted by the wider community especially by Muhammadiyah and NU adherents. The MTA uses a negotiation advance with Postheistic patterns. In this case Postheistik becomes a new pattern of face transactions to build cooperation and mutual need without seeing one's self confidence. Therefore, posttheistic communication becomes a phenomenon of interfaith relations.

Keyword: *Negotiations Advance, Bina Peace, Postheistik*

A. Pendahuluan

Hubungan sosial membuka dua pilihan yakni harmoni atau konflik. Harmoni akan tercipta ketika masing-masing pihak saling memahami dan mengedepankan toleransi, sehingga terbangun sebuah kehidupan yang penuh dengan perdamaian. Namun sebaliknya, konflik terjadi ketika masing-masing pihak memegang dengan kukuh kebenaran yang diyakininya tanpa kompromi, melihat pihak lain sebagai lawan dan harus ditundukkan. Apabila masing-masing pihak memegang sikap semacam ini, maka konflik tidak dapat dihindari (Ngainun Naim 2011).

Di Indonesia, salah satu persoalan yang sampai saat ini dihadapi umat beragama yakni konflik berlatar belakang agama. Fenomena konflik berlatar belakang agama sebenarnya melahirkan paradoks dalam agama sendiri. Dalam agama apapun, tidak ada yang mengajarkan konflik atau kekerasan kepada pemeluknya. Namun ketika teks ajaran agama masuk dalam wilayah interpretasi muncul beragam interpretasi. Dengan demikian, persoalan yang mendasar bukan pada ajaran agamanya, tetapi pada wilayah interpretasi.

Salah satu contoh yakni Islam, ketika agama Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia, maka akan berhadapan dengan agama lokal dan juga akan memunculkan beragam interpretasi. Dalam hal ini misalnya, ketika Islam masuk ke pulau Jawa, Islam harus berhadapan dengan kepercayaan lokal Jawa. Untuk itu, para wali dan pendakwah Islam pada masa awal tidak melakukan dakwah secara frontal, akan tetapi melalui pendekatan kultural agar mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan kultural ini berusaha menyinergikan antara ajaran Islam dan budaya lokal sehingga menghasilkan Islam sinkretis (Sutiyono 2010).

Clifford Geertz berpendapat bahwa masyarakat Jawa terbagi menjadi tiga jenis: *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Para *abangan* lebih menitikberatkan segi-segi sinkretisme Jawa yang menyeluruh. Para *santri*, sikap mereka lebih menitikberatkan pada segi-segi Islam dalam sinkretisme tersebut. Adapun kalangan *priyayi* sikapnya lebih menitikberatkan pada segi-segi Hindu (Clifford Gertz 2013). Para *abangan* kepercayaan religiusnya merupakan campuran yang berakar dari Hindu kemudian ditumpangi oleh ajaran Islam (Zaini Muchtarom 2002). Sistem budaya yang dibawa golongan santri atau puritan adalah sistem budaya yang menginginkan

kembalinya kehidupan beragama Islam yang serba otentik (asli) dengan berpedoman pada sistem budaya yang berasal dari teks al-Quran (Sutiyono 2010). Bidang penyiaran Islam puritan lebih berorientasi pada pelarangan aktifitas agama yang berbentuk suatu penyimpangan keyakinan Islam, dengan cara menegakkan gerakan menolak *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat* sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai budaya kelompok sinkretis. Dengan ini, ajakan kaum puritan adalah untuk menjadi Islam yang sebenar-benarnya.

Dalam menyebarkan ajaran pembaharuan Islam tersebut, terjadi benturan budaya yang menimbulkan ketegangan bahkan konflik antara pendukung kelompok puritan dengan Islam sinkretis. Hal tersebut seperti yang terjadi di Dusun Pakelrejo Desa Piyaman, MTA dalam mempertahankan eksistensinya menjadi tantangan dan rintangan tersendiri untuk bisa diterima oleh masyarakat luas.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dan dianggap penting dengan alasan: *pertama*, keanekaragaman agama dan faham dalam agama di Indonesia, seperti halnya keanekaragaman suku bangsa, merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Di Pakelrejo, mayoritas penduduknya beragama Islam namun terdapat tiga cara beragama, yakni Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan MTA. Oleh karena itu, dengan keanekaragaman maka konsekuensinya yakni perbedaan-perbedaan tidak jarang menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial bahkan berujung konflik. Konflik yang terjadi antara MTA dengan Nahdlatul Ulama, sangat penting dilakukan upaya bina damai, karena apabila konflik tidak dikelola secara benar akan melahirkan tindak kekerasan bahkan kematian dan konflik akan semakin berkepanjangan.

Ketiga, selama konflik yang terjadi antara jamaah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah MTA, masing-masing menggunakan gaya konflik yang berbeda-beda demi mempertahankan identitas keagamaan masing-masing. Negosiasi yang terjadi dalam kasus ini yakni negosiasi ideologi paham keyakinan dan negosiasi identitas keberadaan MTA untuk diakui oleh masyarakat sekitar baik Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana proses negosiasi muka yang terjadi sesama komunitas beda keyakinan dan bagaimana kekuatan transaksi muka terhadap bina damai yang tinggal dan menetap lama di Dusun Pakelrejo, Kecamatan Piyaman, Wonosari,

Gunung kidul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses negosiasi muka yang terjadi sesama komunitas berkeyakinan dalam mewujudkan dina damai. Adapun kegunaan penelitian ini ialah mengembangkan teori negoisasi muka agar mampu dikembangkan secara akademik dan ilmiah. Selain itu, menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi setiap orang, khususnya praktisi perdamaian agar konflik agama dapat diminimalisir.

B. Kerangka Teori

Negosiasi muka adalah teori yang secara eksplisit mengakui bahwa orang dari budaya berbeda memiliki bermacam pemikiran mengenai “muka” orang lain. Pemikiran tersebut menyebabkan mereka menghadapi konflik dengan cara yang berbeda (Richard West dan Lyn H. Turner 2007). Teori negosiasi muka dikembangkan oleh Stella Ting Toomey. Dalam teori ini memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana karya muka dalam sebuah kebudayaan yang berbeda.

Muka merupakan fitur yang penting dalam kehidupan, dan sebuah metafora bagi dirinya yang diyakini. Ting Toomey dan koleganya mengamati bahwa muka berkaitan dengan nilai diri yang positif atau memproyeksikan nilai lain dalam situasi interpersonal. Muka dikonseptualisasikan seperti bagaimana seseorang ingin orang lain melihat dirinya dan memperlakukan dirinya serta bagaimana seseorang memperlakukan orang lain bersamaan dengan harapan konsepsi sosial mereka sendiri (Stella Ting Toomey 2017). Muka melibatkan penampilan dari bagian depan yang beradab kepada individu lain dan muka merupakan identitas yang didefinisikan oleh dua orang secara bersamaan dalam sebuah episode hubungan. Dengan demikian, Ting Toomey dan koleganya menyimpulkan bahwa muka sebagai fenomena lintas budaya, yang artinya ialah semua individu dalam semua budaya memiliki dan mengelola muka, muka melampaui semua budaya.

Berapa asumsi teori negosiasi muka mencakup komponen-komponen penting dalam teori ini: muka, konflik, dan budaya. Dengan demikian, pokok yang menuntun pemikiran dari teori Ting Toomey diantaranya (Richard West dan Lyn H. Turner 2007):

1. Identitas diri penting dalam interaksi interpersonal, dan individu-individu menegosiasikan identitas mereka secara berbeda dalam budaya yang berbeda.

2. Manajemen konflik dimediasi oleh muka dan budaya.
3. Tindakan-tindakan tertentu mengancam citra diri seseorang yang ditampilkan (muka).

Asumsi pertama menekankan pada identitas diri atau ciri pribadi. William Cupach dan Sandra Metts ketika dalam diskusi mengenai muka, mengamati bahwa ketika orang bertemu, mereka mempresentasikan citra diri mereka dalam sebuah interaksi. Citra ini adalah identitas yang ia harapkan dan ia inginkan agar identitas tersebut diterima orang lain. Identitas diri mencakup pengalaman kolektif seseorang, pemikiran, ide, memori, dan rencana. Identitas diri tidak bersifat stagnan, akan tetapi dinegoisaskan dalam interaksi dengan orang lain. Budaya dan etnis mempengaruhi identitas diri, cara dimana individu memproyeksikan identitas dirinya juga bervariasi dalam budaya yang berbeda. Asumsi pertama ini adalah keyakinan bahwa para individu di dalam semua budaya memiliki beberapa citra diri yang berbeda dan mereka menegoisaskan citra diri secara terus menerus.

Asumsi kedua dari teori negosiasi muka berkaitan dengan konflik bahwa konflik dapat merusak muka sosial seseorang dan dapat mengurangi kedekatan hubungan antara dua orang. Dalam mengelola konflik, ada beberapa gaya diantaranya: menghindari, menurut, berkompromi, mendominasi, dan mengintegrasikan. Dalam menghindari, orang akan berusaha menjauhi kesepakatan dan menghindari pertukaran dengan orang lain. Gaya menurut (*obliging*) yakni mencakup akomodasi pasif yang berusaha memuaskan kebutuhan orang lain. Gaya berkompromi, individu-individu berusaha untuk menemukan jalan tengah untuk mengatasi jalan buntu dan menggunakan pendekatan memberi-menerima sehingga kompromi dapat dicapai. Gaya mengintegrasikan digunakan untuk menemukan solusi masalah.

Asumsi ketiga teori negosiasi berkaitan dengan dampak yang diakibatkan oleh suatu tindakan terhadap muka. Ting Toomey dan Mark Cole menyusun proses ancaman terhadap muka: penyelamatan muka dan pemulihan muka. Penyelamatan muka mencakup usaha-usaha untuk mencegah peristiwa yang dapat menimbulkan kerentanan atau merusak citra seseorang. Adapun, pemulihan muka terjadi setelah kehilangan muka. Dari pengamatan Ting Toomey dan Cole bahwa orang berusaha untuk memulihkan muka dalam respon akan suatu peristiwa.

MTA yang berada di dusun Pakelrejo terus melakukan proses negosiasi muka terhadap masyarakat lain. Proses negosiasi yang dilakukan oleh pengikut MTA untuk dapat mempertahankan identitas mereka dan dapat melakukan kebiasaan yang ia lakukan, hal tersebut karena mayoritas masyarakat yang ada di Dusun Pakelrejo memiliki paham keagamaan Muhammadiyah dan sebagian menganut paham keagamaan Nahdlatul Ulama. Dalam satu dusun terdapat tiga paham aliran, sangat menunggingkan masih terjadi konflik laten, dengan demikian perlu digali proses negoisasi identitas yang sampai saat ini masih terjadi.

C. Hasil dan Pembahasan

Di Dusun Pakelrejo, mayoritas penduduk beragama Islam namun terdapat tiga paham aliran keberagamaan yaitu: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Majelis Tafsir Al-Qur'an. Muhammadiyah pertama kali masuk ke desa Piyaman pada tanggal 31 Desember 1982, kemudian menyebar ke beberapa dusun, termasuk Dusun Pakelrejo. Tokoh-tokoh awal yang membawa paham keagamaan Muhammadiyah diantaranya: Ahmad Diharjo, Salikin, dan Mugiono. Adapun tokoh yang pertama kali mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Dusun Pakelrejo dan mendirikan tempat ibadah yaitu Kromo Taruno.

Selain Muhammadiyah, terdapat paham keagamaan yang masuk ke Dusun Pakelrejo yakni Nahdlatul Ulama. Awal mula paham NU ada di Dusun Pakelrejo berasal dari orang-orang pendatang yang menjalin pernikahan dengan penduduk asli Dusun Pakelrejo. Paham NU diterima dengan baik oleh masyarakat karena ajaran NU harmoni dengan budaya lokal setempat. Pada tahun 2013, datang paham keagamaan baru ke desa Piyaman yakni Majelis Tafsir Al-Quran. Embrio adanya paham MTA ke desa Piyaman di bawa oleh dua orang yang belajar agama di Solo. Selain itu, embrio kedua yakni MTA mempunyai tanah di Desa Piyaman, tepatnya di Dusun Pakelrejo untuk di jadikan gedung cabang MTA Wonosari.

Skematisasi Transaksi Ketegangan Muka

Keberadaan jamaah MTA menjadi hal yang baru bagi penganut paham Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama di Dusun Pakelrejo. Hal tersebut dikarenakan perbedaan identitas keberagamaan antara Muhammadiyah, NU, dan MTA. Dengan

menggunakan teori negosiasi muka Stella Ting Toomey, pada bagian ini penulis menganalisis negosiasi identitas yang dilakukan oleh penganut MTA, NU, dan Muhammadiyah. Melalui negosiasi muka, penulis mencoba melihat bagaimana pola kerja muka atau *facework* baik secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh penganut Muhammadiyah dan NU terhadap MTA, maupun yang dilakukan oleh penganut MTA terhadap NU dan Muhammadiyah.

Stella Ting Toomey mendefinisikan muka sebagai *one's self image in the presence of other* (image diri seseorang dimata orang lain). Muka melibatkan penampilan dari bagian depan yang beradab kepada individu dan muka merupakan identitas yang didefinisikan oleh dua orang secara bersamaan dalam setiap hubungan. Muka dalam penelitian ini yakni identitas keagamaan seorang penganut MTA. Kehadiran MTA di lingkungan berpaham Muhammadiyah dan NU, untuk bisa diakui dan bisa hidup berdampingan serta terlibat dalam interaksi intens dengan masyarakat maka mereka melakukan negosiasi muka. Dalam teori negosiasi muka, pengertian negosiasi yakni proses interaksi transaksional dimana individu-individu dalam suatu situasi antarbudaya berusaha untuk menegaskan, mendefinisikan, mempertentangkan, mengubah, atau mendukung citra diri yang diinginkan mereka dan orang lain (Rini Darmastuti 2013).

Pada tahap negosiasi identitas, penganut MTA menginginkan citra dirinya terpenuhi untuk tidak dikekang dan diakui oleh masyarakat. Namun, tanggapan masyarakat baik NU dan Muhammadiyah tidak menerimanya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku muka masyarakat terhadap penganut MTA Berikut pernyataan dari Warto:

Sebelum W-d menjadi penganut MTA, ia sosok yang dihormati dan dituakan, baik di masyarakat maupun di kelompok amaliyah. Di kelompok amaliyah ia sering menjadi pemimpin doa, di masyarakat ia menjadi tokoh agama, dan takmir masjid. Hubungan masyarakat dengan W-d terjalin baik, bahkan sering menjalin komunikasi. Tetapi ketika ia menyatakan keluar dari kelompok amaliyah dan akan mengaji di MTA, tanggapan masyarakat langsung berubah, masyarakat enggan untuk menyapa, apalagi berkomunikasi (Warto 2017).

Berdasarkan pernyataan Warto, identitas seseorang

dinyatakan di dalam komunitas berbeda mempengaruhi perilaku muka. Perilaku muka yang ditunjukkan masyarakat yakni komunikasi yang semula terjalin baik, menjadi terputus. S-t menambahkan:

Sejak saya ngaji di MTA, masyarakat tidak ada yang mau menyapa saya, misal berpapasan di jalan juga mereka menghindari saya, pura-pura tidak melihat saya, padahal saya tahu. Padahal ketika saya mengundurkan diri tidak mengikuti kelompok amaliyah dan mengaji di MTA, saya bilang secara baik-baik (S-T 2017).

Dalam budaya berbeda, terdapat dua kebutuhan universal yakni kebutuhan muka positif dan kebutuhan muka negatif. Muka positif adalah keinginan untuk disukai dan dikagumi oleh orang lain, adapun muka negatif yaitu keinginan untuk memiliki otonomi dan tidak dikekang. Dari pernyataan S-t menunjukkan kebutuhan muka negatif, karena keinginannya untuk tidak dijauhi oleh masyarakat dan tidak dikekang menjadi MTA.

Muka mewakili dan memberi definisi tersendiri tentang citra seseorang. Muka memanifestasikan penerimaan dan penolakan seseorang dengan situasi yang ada disekitarnya, khususnya ketika berhadapan dengan suatu yang berbeda dengan persepsi yang berbeda. Hal tersebut seperti yang terjadi pada masyarakat Muhammadiyah, persepsi mereka timbul ketika pihak MTA ingin membangun gedung untuk kajian, namun hal yang diketahui masyarakat bahwa pengajian biasanya dilakukan di masjid. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara Muhammadiyah dan MTA memiliki kebudayaan berbeda. Muhammadiyah biasanya melakukan pengajian di masjid, sedangkan MTA khusus di gedung kajian. Mengenai perbedaan tersebut, pihak Muhammadiyah melakukan negosiasi terhadap MTA, meminta MTA melaksanakan pengajian di mushola atau di masjid. Seperti pernyataan Tolib:

MTA punya tanah tepat di samping Mushola Ar-Rohmah, tanah itu mau di bangun gedung MTA untuk kajian, pihak MTA sudah beli bahan material, tapi warga menolak. Masyarakat malah memberi izin lebih baik pengajian di mushola, kan seperti pada umumnya, pengajian itu di masjid atau mushola, atau diruangan terbuka, pakai pengeras suara, bukan di gedung, apalagi gedungnya sampingan sama mushola, nanti jamaahnya bingung, sini melakukan pengajian, situ melakukan pengajian, lebih baik kan di mushola, musholanya dibangun

lebih bagus lagi daripada membangun gedung (Tolib 2017).

Dari pernyataan Tolib “*kan seperti pada umumnya*” menunjukkan bahwa *image* penganut MTA berbeda dengan masyarakat Pakelrejo. Disisi lain, timbul prasangka penganut NU terhadap penganut MTA bahwa MTA akan menghilangkan semua tradisi yang ada di Dusun Pakelrejo. Berikut pernyataan S-t:

MTA disini hanya ingin mengaji, tidak untuk menghilangkan tradisi masyarakat disini, silahkan masyarakat mau melakukan apa, mau adu jago silahkan, mau minum-minum terserah yang melakukannya, yang jelas MTA disini hanya mengaji (S-T 2017).

Adapun pernyataan Rianto penganut NU;:

Masyarakat sakit hati dibilang tahlilan, yasinan, bersih desa bid'ah. Takbir tidak ada tuntunannya semalam suntuk. Itu semua kan sudah tradisi sejak nenek moyang, negara juga tidak melarangnya, ya mohon maaf tidak boleh mempengaruhi, budaya harus dikembangkan. Seharusnya kan penyampaiannya pelan-pelan, tidak terlalu frontal, karena masyarakat disini awam tentang keagamaan (Rianto 2017).

W-d menyatakan:

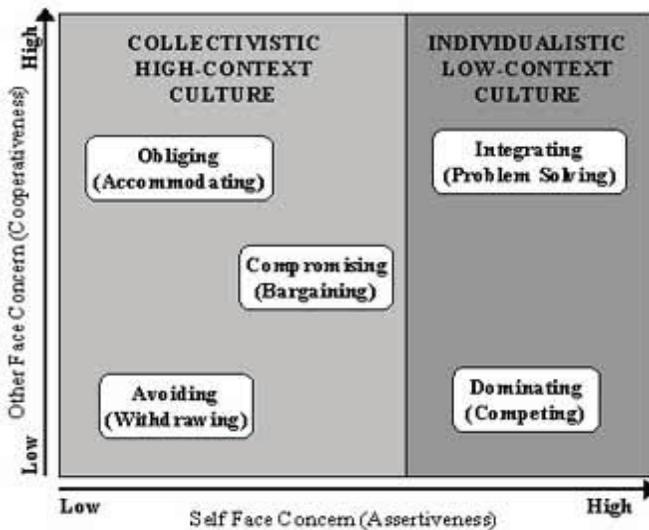
Saya hanya memberi tahu bahwa tahlilan, yasinan, takbiran sampai semalam suntuk memang tidak ada tuntunanya, saya hanya memberi ilmu apa yang saya dapatkan, mau dilaksanakan atau tidak terserah masing-masing (W-d 2017).

Dari permasalahan diatas, dapat terlihat sumber ketegangan muka antara penganut Muhammadiyah dan NU dengan penganut MTA yakni menurut masyarakat dakwah MTA terlalu frontal. Dengan demikian, keberagaman budaya (dalam penelitian ini keragaman paham keagamaan) mempengaruhi cara saling berhubungan dan bagaimana muka ditampilkan. Perilaku muka yang ditampilkan masyarakat baik Muhammadiyah dan NU terhadap penganut MTA akibat dakwah terlalu frontal masyarakat tidak banyak melakukan interaksi dengannya.

Konflik dalam teori negosiasi, berkaitan dengan muka dan budaya, Ting Toomey berpendapat bahwa konflik dapat merusak muka sosial seseorang dan dapat mengurangi kedekatan hubungan

antara dua orang. Konflik adalah “forum” kehilangan muka dan penghinaan muka (Stella Ting Toomey 2014). Stella Ting Toomey menambahkan, konflik mengancam muka kedua pihak dan terdapat negosiasi yang tidak bersesuaian dalam menyelesaikan konflik tersebut, seperti menghina orang, mamaksakan kehendak, dan konflik dapat memperparah situasi (Stella Ting Toomey 2014).

Menurut Stella Ting Toomey, ada beberapa gaya konflik untuk mengatasi konflik dalam perjumpaan komunikasi. Gaya-gaya konflik mencakup: menghindar, menurut, berkompromi, mendominasi, dan mengintegrasikan (Stella Ting Toomey 2014). Adapun skematisasi sebagai berikut:



Sumber: Stella Ting Toomey, *Face and facework in conflict: A cross-cultural comparison of China, Germany, Japan, and the United States*. Diakses melalui <https://www.researchgate.net/publication/248925162> pada tanggal 10 Juli 2017.

Menurut Ting Toomey, budaya dapat diorganisasikan dalam dua kontinum yakni individualisme dan kolektivisme. Kedua dimensi tersebut memainkan peranan yang penting dalam cara bagaimana *facework* dan konflik dikelola. Perbedaan budaya, orang memiliki perbedaan gaya dalam menjalani konflik. Pada budaya individualisme, misalnya orang cenderung menggunakan serangan langsung kepada pribadi dan mencoba melindungi serta membangun kembali harga diri mereka atau harga diri orang lain dengan menunjukkan penghormatan primadi. Adapun pada budaya

kolektivis, cenderung lebih sedikit serangan kepada pribadi dan lebih banyak menggunakan cara-cara tidak langsung dalam konflik. Individualis yang berkonflik cenderung menyelesaikan persoalan dengan pemecahan masalah, sedangkan kolektivis lebih tertarik dalam memperkuat hubungan (Morisson 2014).

Dari teori yang dikemukakan oleh Stella Toomey mengenai gaya konflik, perbedaan perilaku keberagamaan terlihat ketika penganut MTA akan melakukan salat tarawih dua rakaat satu salam, sedangkan penganut paham Muhammadiyah melaksanakan salat tarawih empat rakaat satu salam. Dari perbedaan tersebut, terjadi negosiasi antara penganut penganut MTA, Muhammadiyah, dan NU di masjid Nurul Falah dusun Paklerejo, masjid tersebut merupakan masjid basis Muhammadiyah. Berikut pernyataan Wagimin:

Waktu bulan puasa kemarin (tahun 2016), terjadi perdebatan ketika akan melaksanakan salat tarawih, si w-d saat akan mengimami salat mau merubah dua rakaat satu salam. Ya karena sudah biasa melaksanakan empat rakaat satu salam mau dirubah saya keberatan, namun w-d tetap ingin melaksanakan dua rakaat, akhirnya salah satu dsari penganut NU mengatakan lebih baik sekalian 23 rakaat kita jalankan bersama-sama, namun w-d tidak mau, ya jadi jamaahnya pada bubar waktu itu (Wagimin 2017).

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa gaya komunikasi konflik Muhammadiyah lebih ke gaya *defend* yakni mempertahankan kebiasaan yang sudah dilaksanakan sejak dulu. Adapun gaya komunikasi MTA dengan NU sama-sama menggunakan gaya *dominating* yakni sikap saling memenangkan dan tidak ada sikap mengalah. Adapun bentuk perilaku yang ditampilkan oleh penganut Muhammadiyah dan NU, mereka membubarkan diri saat penganut MTA menegosiasikan citra dirinya karena menginginkan nilai agama yang ada pada diri penganut MTA bisa diasosiasikan kepada orang lain dan berharap orang lain menerimanya. Oetzel dan koleganya mengatakan bahwa *dominating facework* lebih fokus kepada menonjolkan kredibilitas image dan menginginkan kemenangan dalam konflik (John Oetzel, Stella Ting Toomey, dkk t.t.).

Dominating facework yang tampak pada konflik penganut Muhammadiyah, NU, dan penganut MTA berawal dari adanya gedung baru untuk kajian MTA di RT 04 dusun Pakelrejo. Masyarakat Pakelrejo menganggap bahwa gedung tersebut belum ada izin

pembangunan, sehingga masyarakat berusaha memenangkan masalah tersebut dengan bantuan dari LSM. Bentuk perilaku muka yang ditampilkan yakni melakukan demo saat kajian berlangsung. Peserta demo berjumlah 50 orang dan satu orang dari LSM. Saat demo berlangsung terjadi dialog antara penganut Muhammadiyah, NU dan penganut MTA. Penganut Muhammadiyah memperlmasalahkan izin kegiatan kajian MTA kepada masyarakat dan menanyakan status tanah MTA Wonosari. Namun, pihak MTA menyatakan bahwa mereka sudah izin kepada pemerintah setempat dan sudah melakukan pemberitahuan kepada masyarakat sekitar sebanyak dua kali. Pertama ketika akan membangun gedung, kedua ketika gedung masjid akan dimanfaatkan. Akan tetapi, bagi masyarakat masalah tersebut dianggap belum selesai. Dengan demikian, penolakan masyarakat dilakukan secara langsung.

Selain demo, penganut NU juga melakukan perilaku agresif secara langsung yakni melakukan pemboikotan terhadap penganut MTA di dusun pakelrejo. Seperti pernyataan dari Asri:

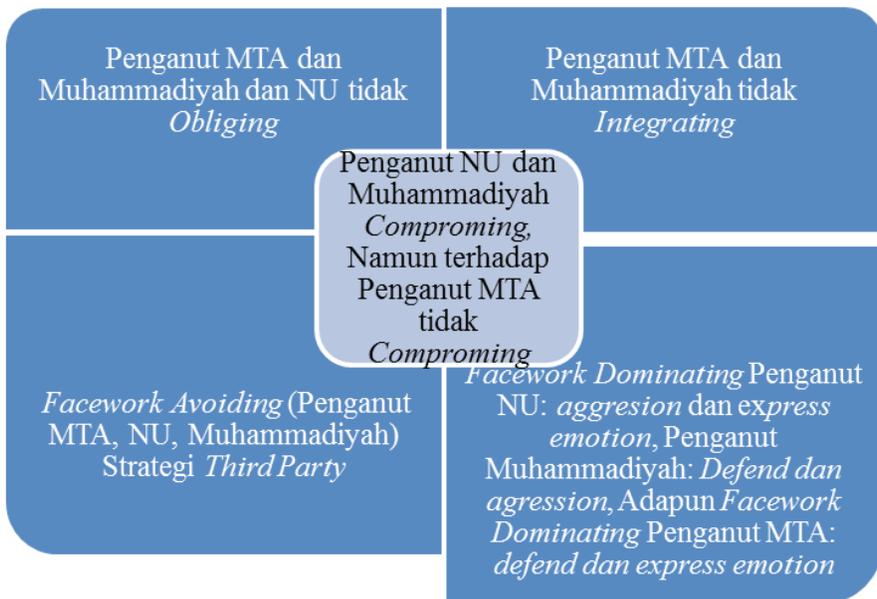
Setiap kali ada orang yang lewat di depan rumah saya, mereka ngegas motor dan mengeluarkan kata-kata kotor, dirumah juga di jaga polisi, sampai ibu saya ketakutan. Bahkan ada yang nglempar batu di halaman rumah. Di rumah W-d pun begitu, W-d tidak berani dirumah sehingga ia pergi ke tempat saudaranya (Asri 2017).

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa sikap yang ditunjukkan masyarakat penganut NU terhadap MTA yakni mengeluarkan kata-kata kotor dan melempar batu merupakan perilaku agresif. Perilaku agresif juga ditunjukkan melalui pengrusakan papan nama MTA Wonosari yang dipasang dipinggir jalan raya jurusan Wonosari-Nglipar, dan ada tulisan “Pergi-Hapus MTA dari Pakelrejo”(Samsul 2017). Walaupun masyarakat berperilaku agresif, namun penganut MTA mengambil sikap *defend* (mempertahankan) yakni mempertahankan kajian MTA tetap berjalan terus. Seperti pernyataan Samsul:

Karena kami dianggap belum meminta izin kepada masyarakat lingkungan (walaupun sudah kami terangkan, tetapi yang bersangkutan menganggap belum sah), maka kami tidak boleh melakukan kajian sampai izinnya selesai. Atas pernytaan tersebut, kami keberatan dan kami akan jalan terus (Samsul 2017).

Pernyataan “*kami akan jalan terus*” merupakan sikap *defend*. Sikap MTA selalu *defend* dan memperjuangkan izin pembangunan terpenuhi, pada akhirnya masyarakat penganut Muhammadiyah dan NU melakukan demo kembali di depan gedung MTA. Saat demo berlangsung, timbul sikap *express emotion* yakni terjadi saling pelemparan batu antara penganut Muhammadiyah, NU dan penganut MTA. Saat demo berlangsung, timbul sikap *express emotion* yakni terjadi saling pelemparan batu antara penganut Muhammadiyah, NU dan penganut MTA pada tanggal 4 Januari 2016. Pada saat aksi pelemparan batu, pihak pemerintah yakni polisi, kepala desa, camat Wonosari turun tangan melerai pihak yang berkonflik.

Dari penjelasan diatas, gaya konflik yang dilakukan antar paham keagamaan, dapat disimpulkan sebagai berikut:



Sumber: Data diolah sendiri.

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa gaya konflik antara penganut Muhammadiyah dan NU terhadap MTA tidak mencapai *comproming* namun keduanya lebih menggunakan *facework dominating*. Sehingga dalam penyelesaian konflik menggunakan gaya konflik *avoiding* stategi *third party* atau bantuan pihak ketiga. Dengan demikian, konflik yang terjadi antara penganut MTA, NU, dan Muhammadiyah baru sampai tahap perjanjian perdamaian,

oleh karena itu untuk mencapai bina damai perlu adanya jalinan komunikasi yang baik antar sesama untuk menjaga kerukunan. Dalam hal ini Stella Ting Toomey mengasosiasikan suatu komunikasi melalui bentuk negosiasi muka diantara dua kubu yang berbeda untuk mencapai hubungan timbal balik satu sama lain agar terjalin perdamaian diantara sesama umat.

Transaksi Post Theistik: Pola Baru Negosiasi Berbasis Iman

Posttheistik ialah varian dari nonteistik yang mengusulkan bahwa pembagian teisme dan atheisme sudah usang, bahwa Tuhan termasuk dalam tahap perkembangan manusia yang sekarang ada. Posttheistik merupakan istilah lain dari atheisme. Kata Posttheistik merupakan istilah yang tidak lagi mempedulikan theist (ketuhanan) dalam kehidupan. Dalam hal ini, kemajuan agama terhadap post-ptheistik memiliki dua sisi kritik yakni post-ptheistik merupakan bentuk lain dari atheisme dan di sisi lain membawa kemunduran ke dalam bentuk takhayul dan kesukuan saat perlu maju ke depan masa pencerahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para theis yakin bahwa “post” pasca-theisme bukan berarti keinginan untuk menyingkirkan Tuhan, akan tetapi untuk melewati kebutuhan akan apa yang diwakili dan diberikan oleh Tuhan (“Post-Theism and The Great Work of Religion” t.t.).

Dengan demikian, posttheistik tidak diartikan sebagai pengingkaran terhadap Tuhan, akan tetapi pembicaraan atas perbuatan konsekuensi dari setelah bertuhan. Posttheistik arah pembicaraan dari theistik beralih pada perbuatan dampak bertuhan. Posttheistik dimulai ketika para theis dan atheisme mengakui bahwa realitas sekarang ini yakni realitas eksistensi diri tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, akan tetapi harus melepaskan kecenderungan terhadap dogmatisme dan membiarkan ruang terbuka terhadap kepercayaan yang ada dalam diri seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, komunikasi mulai terjalin antara penganut Muhammadiyah, MTA dan NU semenjak diadakan dialog yang bertempat di balai Desa Piyaman. Dalam dialog tersebut, pihak Gubernur menyampaikan dampak-dampak yang diakibatkan oleh konflik dan menginginkan terjalin kerukunan antar sesama warga karena apabila terjalin kerukunan kemajuan desa bisa tercapai. Disisi lain, dengan dialog tersebut akhirnya penganut Muhammadiyah, NU, dan MTA muncul sikap saling memahami dan prasangka-prasangka yang selama ini ada

berkurang. Hal tersebut seperti pernyataan s-t:

Alhmdullah semenjak ada dialog dan perjanjian damai, masyarakat mulai menyapa saya, bahkan dari kejauhan apabila berpapasan memanggil duluan. Sekarang sudah biasa, saya juga kadang pergi ke mushola untuk ngimami shalat wajib di masjid Ar-Rohmah, jamaah tidak masalah. Begitupun ketika di ladang, bertemu orang kita ngobrol.

Dari pernyataan S-t terlihat bahwa pembicaraan dengan orang lain lebih membicarakan hubungan sehari-hari, tidak menyangkut soal paham keagamaan masing-masing. Jika terjalin interaksi yang intens maka akan terjalin hubungan saling kerjasama. Seperti pernyataan berikut:

Penulis: Bagaimana hubungan masyarakat antar penganut paham MTA, NU, dan Muhammadiyah di dusun Pakelrejo?”

Wagimin: “Hubungan sosial sudah baik, kami sudah saling toleransi. Waktu ada kerja bakti di RT 04, warga MTA juga waktu itu ikut kerja bakti dengan masyarakat membuat saluran got dan ikut membersihkan rumput liar di jalan (Wagimin 2017).

Wiyoto menambahkan:

Waktu idul adha warga MTA membagikan daging qur’ban kepada masyarakat, masyarakat sini semua menerima, pernah juga pada tanggal 17 Agustus memberi bingkisan makanan kepada saya, saya menerima waktu itu (Wiyoto 2017).

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa masyarakat terbuka apabila komunikasi yang terjalin tidak menyangkut perbedaan paham, namun lebih ke arah hubungan masyarakat. Disisi lain antar penganut paham MTA, NU, dan MTA sudah membiarkan kepercayaan diri masing-masing dan tidak ada yang mempersoalkannya, seperti pernyataan wagimin:

Bulan Ramadhan tahun ini, orang MTA dikasih jatah kultum dan sholat isya. Pakelrejo ini penceramah kultum bergilir, tidak hanya satu orang saja. Orang NU juga begitu, ngisi kultum sebelum salat tarawih dan kultum subuh. Alhamdulillah kemarin berjalan dengan baik (Wagimin 2017).

Sugianto menambahkan:

Di dusun Pakelrejo ada acara syawalan padukuhan dilaksanakan setelah selesai shalat ied. Syawalan kemarin bertempat dipadukuhan, semua masyarakat baik kristen, NU, Muhammadiyah, MTA pada datang sampai tempatnya tidak mencukupi. Masyarakat saling bersalaman dan saling meminta maaf (Sugianto 2017).

Salah satu yang menjadikan antar penganut menjalin komunikasi dan tercipta hubungan saling timbal balik yakni masalah kebutuhan pokok. Di dusun Pakelrejo terdapat toko sembako, dari tempat tersebut terjalin komunikasi jual beli tanpa membedakan latar belakang identitas keagamaan seseorang. Hal tersebut seperti pernyataan Adi:

Saya menjalin komunikasi dengan penganut MTA karena penganut MTA beli disini, dulu penganut MTA yang tinggal di gedung MTA gak berani keluar gedung. Ia pertama kali beli disini membeli gula, karena tanggapan saya biasa aja, lama-kelamaan ia sering membeli di warung saya, dari situlah kita kita biasa tegur sapa, yang mau beli MTA, NU, Kristen, yang penting saya untung (Adi 2017).

Adapun hasil wawancara dengan penganut MTA sebagai berikut:

Peneliti: “Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap bapak?”

W-d: “Alhmdulillah sekarang masyarakat sudah menyapa saya, sudah baik-baik saja, misal saya di ladang ada orang yang berpapasan dengan saya mereka menyapa. Sekarang malah masyarakat meminta saya untuk menjadi ketua RW lagi, namun saya tidak bersedia karena saya sudah tua, lebih baik digantikan dengan yang lebih muda, karena saya pingin fokus mengaji (W-d 2017).”

Samsul Menambahkan:

Kami pihak MTA menjalin hubungan dengan masyarakat salah satunya waktu acara donor darah, masyarakat sekitar saya undang untuk makan bersama, ya walaupun ada yang datang dan ada yang tidak karena bagi kami menjalin

silaturahmi, perkenalan. Misal ada kegiatan warga, kami minta pak RT misal butuh dana siap ikut iuran. Kemudian waktu Ustad Sukino datang kesini warga sekitar ada yang jadi parkir, uang parkir saya serahkan ke dia, kami tidak meminta (Samsul 2017).

Dari beberapa tanggapan yang dikemukakan oleh masyarakat yang berseberangan dengan MTA, disimpulkan bahwa hubungan masyarakat yang berbeda iman yakni MTA, NU, dan Muhammadiyah dapat terjalin komunikasi apabila pembicaraan atau transaksi tidak lagi menyangkut soal perbedaan paham atau konsep theistik, namun lebih kepada sisi manfaat dari seseorang. Gambar di bawah ini merupakan proses antara penganut MTA, Muhammadiyah, dan NU bisa mencapai *integrating*

Integrating

Obliging

Comproming

Postheistik

AvoidingDominating

Un-accomodating

Accomodating

Sumber: Data diolah sendiri.

Dari gambar diatas bisa disimpulkan bahwa proses negosiasi muka antara penganut MTA, NU, dan Muhammadiyah model Stella Ting Toomey tidak akan berhasil mencapai *integrating* karena antar penganut lebih menggunakan *facework dominating*. Sehingga dalam penyelesaian konflik menggunakan gaya *avoiding* strategi *third party* atau bantuan pihak ketiga. Bantuan pihak ketiga mempertemukan pihak berkonflik untuk mengadakan dialog. Dialog tidak memperdebatkan keyakinan siapa yang benar siapa yang salah, namun lebih kepada saling bertukar pengalaman, saling keterbukaan, saling mendengarkan dan saling memahami.

Pola dialog posthestik, seseorang tidak mempersoalkan keyakinan orang lain, namun lebih kepada keterbukaan akomodasi. Apabila antar penganut saling respek, maka akan timbul sikap

coexisting. Hal tersebut terlihat ketika salah satu penganut mengadakan acara, ia mengundang seseorang tanpa melihat keyakinan diri seseorang. Komunikasi antar penganut MTA, NU, dan Muhammadiyah terjalin semakin intens, maka akan tumbuh sikap saling kerjasama atau *accomodating*, seperti kerja bakti, saling membantu apabila seseorang mempunyai hajat. Selanjutnya sikap *obliging* yakni apapun yang dilakukan, penganut lain tidak keberatan atau mengizinkan, seperti: saat pihak MTA akan mengadakan acara donor darah, acara jalan sehat baik penganut Muhammadiyah dan NU mengizinkan. Begitupun sebaliknya apabila pihak NU mengadakan acara Isro Mi'roj pihak Muhammadiyah maupun MTA tidak melarangnya. Terakhir mencapai *integrating* yaitu saling membutuhkan.

D. Penutup

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa persoalan perbedaan diri seseorang tidak bisa diselesaikan melalui negosiasi muka, akan tetapi perbedaan tersebut dapat diselesaikan melalui keterbukaan akomodasi. Pola dialog posttheistik yakni terciptanya kehidupan beragama yang harmonis meskipun beda paham, beda teologi, dan beda cara beribadah. Oleh karena itu, komunikasi posttheistik menjadi fenomena baru dalam relasi antar keyakinan. Komunikasi posttheistik akan lebih berhasil jika setiap pembicaraan antara orang yang berbeda paham tidak menyangkut soal keyakinan masing-masing, akan tetapi lebih menunjukkan kerjasama dalam kehidupan tanpa melihat keyakinan diri masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul dkk. 2014. *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*. Jakarta: Mata Bangsa dan PBNU.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2016. *Menatap Masa Depan NU: Membangkitkan Spirit Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wthan dan Nahdlatul Tujjar*. Yogyakarta: Aswaja.
- Darmastuti, Rini. 2013 *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Litera.
- Fachruddin. 2009. *Mengenal & Menjadi Muhammadiyah*. Malang: UMM Press.

- Fattah, Munawir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Gertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Harmoko. *Siapa yang Tidak Tahu Muhammadiyah*. Jakarta: Departemen Penerangan.
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *Muhammadiyah & Pluralitas Agama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamil, Abdul dkk. 2000. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Jamil, Muksin. 2008. *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU*. Jawa Barat: Fahmina Institute.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*. UIN Malang Press.
- Kuswanto, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Pajajaran.
- Ngainun, Naim. 2011. *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Mochtar, Masyhudi dkk. 2007. *Aswaja An-Nadliyat: Ajaran Ahlusunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Jawa Timur. Lajnah Ta'lif Wan Nasyr.
- Sing, Bilver dan Zuly Qodir. 2015. *Gerakan Islam Mainstream dan Kebudayaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Perwita, Anak Agung Banyu dan Nabilla Sabban (ed.). 2015. *Kajian Konflik dan Perdamaian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo, Bambang. 2011. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Wahyudi, Yudian. 2009. *Gerakan Wahabi di Indonesia*. Yogyakarta: Bina Harfa.
- Wirawan. 2013. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber Elektronik

- Toomey, Stella Ting and John Oetzel. *Self-Construal Types and Conflict Managing Styles*. Diakses pada tanggal 3 Juli 2017. <https://www.researchgate.net/publication/248925162>.
- Toomey, Stella Ting. *Facework/Face Negotiation Theory*. Diakses pada tanggal 3 Juli 2017. <https://www.researchgate.net/publication/248925162>.
- Toomey, Stella Ting. *Identity Negotiation Theory*. Diakses pada tanggal 12 Juni 2017. <https://www.researchgate.net/publication/248925162>.
- Oetzel, John and Stella Ting Toomey, dalam Face Concerns in Interpersonal Conflict: *A Cross-Cultural Empirical Test of the Face Negotiation*. Diakses pada tanggal 19 Juli. <https://www.researchgate.net/publication/248925162>
- Oetzel, John and Stella Ting Toomey, dkk, *Face and Facework in Conflict: A Cross-Cultural Comparison of China, Germany, Japan, and the United State*. Diakses pada tanggal 10 Juli 2017. <https://www.researchgate.net/publication/248925162>.
- Post-Theism and The Great Work of Religion*. Diakses pada tanggal 2 Juni 2017. tractsofrevolution.com.
- Wernick, Andrew. *Auguste Comte and The Religion of Humanity*. Thesis University of Toronto. 1999.